

BAB IV

GAMBARAN UMUM

A. GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

1. Sejarah Singkat Berdirinya SLB Karya Asih

Para lulusan sekolah guru pendidikan luar biasa (SLB) dan para sarjana PLB (Pendidikan Luar Biasa) utamanya yang berdomisili di kelurahan Margorejo kecamatan Wonocolo Surabaya antara lain:

- a) Dra. Hindun Muninggar
- b) Dra. Siti Nur Azizah
- c) Siti Zulaicha
- d) Drs. Suud Wahyudi
- e) Drs. Agus Damiran
- f) Bilal Dwiko Cahyono

Pada bulan Januari 1991 atas persetujuan bapak Lurah, LKMD, RW, dan RT. Kelurahan Margorejo untuk merintis, mengadakan, dan mendata anak-anak kelainan usia sekolah, dari rumah ke rumah utamanya kelurahan Margorejo, akhirnya mendapatkan 9 anak lemah mental (tunagrahita).

Adapun kendala yang dialami waktu pendataan antara lain:

- a) Bagi orang yang mampu malu untuk menyekolahkan anaknya atau malu bila diketahui bahwa putranya ada kelainan meskipun telah diberi penjelasan.
- b) Bagi orang yang tidak mampu, justru senang sekali apabila putranya dapat sekolah asalkan biaya ring

Setelah diadakan musyawarah dengan Lurah dan ketua 1 LKMD maka dengan niat yang ikhlas mendirikan sekolah luar biasa (SLB) dengan para pendata tersebut mau menjadi gurunya secara sukarela. Setelah ada

kesepakatan, maka bertepatan dengan hari pendidikan nasional pada tanggal 2 Mei 1991 didirikan SLB jurusan B dan C dengan murid hanya 9 anak.

Selanjutnya didirikan yayasan pendidikan luar biasa yang diberi nama “Karya Asih” dengan notaris. A.Kohar.SH.No.162 tanggal 29 Oktober 1992. Alamat yayasan Margorejo 15 F Surabaya, dengan nomor telepon 8419368. Sekaligus telah terdaftar di Dikbud/Kanwil. Dikbud Propinsi Jawa Timur dengan piagam nomor 16254/104/I/92.NSS. (nomor statistik sekolah) no.87.405.60.15.001.

Letak gedung SLB Karya Asih: Margorejo Sawah 59 E Surabaya.
Status gedung: pinjaman (milik Ny. Siti Mardiyah).

Sarana dan prasarana sekolah: bantuan bapak Sulamto, BA dan donatur sambil pengembangan pencarian murid di luar kelurahan Margorejo SLB Karya Asih berjalan terus meskipun keuangan agak tersendat sendat.

Keadaan sampai bulan Mei 1996 adalah jumlah murid terdaftar 43 anak dan jumlah guru 6 orang.

2. Jadwal masuk sekolah

Kelas I sampai II SD = masuk sekolah 07.30

Pulang sekolah 10.30

Kelas III SD sampai III SMA = masuk sekolah 07.30

Pulang sekolah 12.00

3. Kejuaraan yang pernah di dapat antara lain :

- 1) Pelatihan potong rambut siswa PLB tingkat propinsi Jatim 2006
- 2) Juara I lompat jauh SMPLB
- 3) Juara II lomba lari 200 meter kategori tunagrahita dalm kegiatan pekan olah raga daerah (PORDA) XVII BPOC se Jatim tahun 2005
- 4) Juara III tolak peluru kategori tunagrahita dalam kegiatan pekan olah raga daerah (PORDA) XVII BPOC se Jatim tahun 2005
- 5) Juara II sepak bola tahun 2007
- 6) Juara III lari 100 meter se kota Surabaya tahun 2003
- 7) Juara I menari tingkat kota
- 8) Juara III sepak bola tahun 2009

4. Visi, Misi dan Tujuan SLB Karya Asih

a) Visi

Menjadi sekolah terpercaya di masyarakat untuk berkarya dan mandiri serta bertanggung jawab.

b) Misi

1. Memberikan pelayanan kepada anak berkebutuhan khusus, khususnya anak yang mengalami tunagrahita sesuai dengan kemampuannya dengan kasih sayang.

2. Mengembangkan minat dan bakat sesuai dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunagrahita.
3. Menjadikan anak berkebutuhan khusus untuk mampu menyelesaikan masalahnya sendiri dengan kemampuannya.

c) Tujuan

1. Menyiapkan anak berkebutuhan khusus untuk dapat memilih satu profesi sejajar dengan anak umum dengan kemampuannya.
2. Dapat mengamalkan ajaran agama hasil belajar dalam kehidupannya.
3. Membekali anak berkebutuhan khusus untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya serta bertanggung jawab atas dirinya sesuai dengan kemampuannya.

B. PENYAJIAN DATA

Dalam penyajian data ini peneliti akan menyajikan data tentang kasus anak tunadaksa dan Konseling Behaviour. Data ini berdasarkan hasil observasi, interview, dan dokumentasi dan catatan lapangan saat peneliti melaksanakan penelitian.

1. Bentuk Perilaku Anak Tunadaksa di SLB Karya Asih Margorejo

Anak merupakan anugerah terindah bagi orang tua, setiap orang tua mendambakan anak yang sehat baik jasmani maupun mentalnya. Namun tidak semua orang mampu untuk mendapatkannya, hal ini disebabkan oleh berbagai

faktor. Sehingga perlu juga pendidikan untuk anak. Misalkan untuk anak-anak berkebutuhan khusus yang perlu mendapatkan pendidikan di sekolah khusus. Salah satu contohnya yakni untuk anak tunadaksa yang mendapatkan pendidikan di SLB Karya Asih, Dalam hal ini kasus yang peneliti angkat adalah kasus X yang sebagai konseli. Dalam pendekatannya konselor menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Identifikasi kasus

Pada langkah ini dimaksudkan untuk mengenal kasus beserta gejala-gejala yang tampak. Konselor mulai mengumpulkan data sebanyak mungkin dari sumber-sumber yang dapat dipercaya yang bertujuan untuk mengetahui gejala-gejala serta bentuk permasalahannya dengan lebih jelas.

Diantara data-data yang diperoleh adalah tentang diri konseli secara umum yakni:

Kelas: XI

No. Induk: 005

Jenis Kelamin: Laki-laki

TTL: Surabaya, 03 Desember 1993

Nama Orang tua: K

Alamat: Jl. A. Yani 68-70

A). Keadaan Jasmani

- 1) Tinggi Badan: 167 Cm
- 2) Berat Badan: 68 Kg
- 3) Bentuk Badan: Gemuk
- 4) Bentuk Muka: Lonjong
- 5) Bentuk Dan Warna Rambut: Lurus / Hitam
- 6) Warna Kulit: Putih
- 7) Golongan Darah: -

B). Kesehatan

- 1) Keadaan Mata: baik
- 2) Keadaan Telinga: baik
- 3) Keterbatasan Jasmani: salah satu tangan sebelah kiri seperti tongkat
- 4) Keadaan Umum Kesehatan : baik

Untuk mengetahui kondisi konseli lebih jelas maka peneliti menunjukkan data-data tentang konseli secara berurutan yaitu dari berbagai kondisi:

1) Kondisi keluarga

Kondisi keluarga konseli yakni berjumlah 4 anggota keluarga, terdiri dari Ayah, Ibu, kakak dan konseli sendiri yang merupakan anak terakhir. Keluarga mereka bertempat tinggal di Jln. A. Yani 68-70. Ayah

bekerja dan Ibu konseli sebagai ibu rumah tangga sedangkan kakak konseli masih melanjutkan studinya di salah satu Universitas Negeri yang berada di kota Surabaya.

2) Kondisi perekonomian

Kondisi perekonomian dari konseli adalah sangat baik karena Ayah telah bekerja dengan sejumlah gaji S. meskipun ibunya tinggal di rumah saja. Dengan uang sejumlah itu maka kedua orang tuanya mampu untuk menyekolahkan kedua anak mereka sampai ke jenjang yang lebih tinggi.

3) Kondisi Lingkungan

Kondisi lingkungan di daerah sekitar rumah sangat baik, yang mana mereka bertempat tinggal di salah satu perumahan kota Surabaya. Kondisi lingkungan yang begitu asri dan berdekatan dengan tetangga dan tidak jauh dari jalan raya yang memudahkan untuk transportasi termasuk berangkat ke sekolah. Sedangkan kondisi di lingkungan sekolah konseli juga sangat baik karena didukung dengan sarana dan prasarana yang ada, kemudian untuk tenaga pengajar juga sudah berkompeten di bidangnya masing-masing. Konseli juga dekat dengan teman satu kelasnya, ketika istirahat terkadang konseli juga bermain dengan teman-temannya.

Sedangkan untuk Perilaku anak tunadaksa siswa (X) di SLB Karya Asih setiap berangkat ke sekolah selalu diantar oleh Ayahnya, apabila Ayahnya bekerja ke luar kota maka siswa X tidak masuk sekolah selama

beberapa hari sesuai dengan jadwal ketika ayahnya ke luar kota. Pada saat sampai di sekolah siswa tidak berbaur dengan temannya di luar kelas namun langsung masuk ke dalam kelas, dan ia suka dengan keadaan yang sepi. Pada saat istirahat siswa X bersama sebagian teman-temannya yang disukai biasanya juga bermain di luar kelas. Pada saat proses pembelajaran untuk keterampilan siswa X ini juga tidak mau untuk melakukan keterampilan. Sedangkan untuk membaca siswa X bisa membaca dengan lancar namun untuk berhitung masih agak kurang, dan untuk kegiatan sehari-harinya seperti ke kamar kecil sendiri, memakai baju dan memakai sepatu siswa X tidak mampu melakukannya sendiri.

Berdasarkan informasi dari guru, kepala sekolah, dan teman konseli.

Maka didapat hasil wawancara dari guru yakni :

K : Selamat pagi, Bu...

G : Ya, selamat pagi...

K : Apakah hari ini Ibu punya waktu luang?

G : Oo... ya ada mba', ada yang bisa Ibu bantu?

K : Begini Bu... saya tadi melihat siswa X langsung masuk ke kelas pada saat baru datang, apakah dalam kesehariannya juga seperti itu?

G : Ya mbak... anaknya suka suasana yang sepi. Kalo waktu istirahat kadang-kadang maen sama temenya, tapi lebih sering di kelas

K : Kemudian untuk proses pembelajaran di kelas bagaimana?

G : Klo itu mba' ... anaknya itu membacanya lancar tapi menghitungnya agak tersendat, tapi untuk keterampilan anak ini tidak mau sama sekali bahkan untuk ke kamar kecil harus dibantu orang lain, bahkan untuk pakai sepatu juga

K : Apakah sudah diberikan terapi?

G : Sudah tapi anaknya gak mau

Kemudian wawancara dengan Kepala Sekolah

K : Selamat pagi Bu?

O : Pagi...

K : Maaf Bu mengganggu?

O : Tidak apa-apa mba'...

K : Maaf Bu mengganggu, saya ingin bertanya, bagaimana keseharian dari X?

O : Anak ini biasanya baik sama teman-temannya, trus sering menyendiri, paling gara-gara kondisi fisiknya mbak...

K : Apakah hal tersebut karena kecelakaan?

O : Nggak mbak. . .

K : Atau karena keturunan?

O : Kondisinya dialami sejak lahir

K : Apakah pernah ada kelainan pada saat dalam kandungan?

O : Waaah. . . kalo itu kayaknya tidak mba' . . . dulu waktu Ibunya mengandung juga 9 bulan seperti orang-orang pada umumnya

K : Apakah ada kelainan yang lain?

O : Mungkin ya mbak

K : Bagaimana untuk terapi yang diberikan kepada siswa X?

O : Sudah mbak. . . kayak di sekolah itu

K : baik Bu. . . terimakasih, saya mohon pamit dulu

O : Ya, mba' . . .

Wawancara dengan teman di sekolah

K : gimana kabarnya?

T : Baik mba. . .

K : Adek kenal dengan X?

T : Kenal mba' . . .

K : Adek suka dengan X?

T : Ya mbak . . . anaknya baik, biasanya aku bermain sama dia kalau istirahat

K : Sering bermain sama X y. . .

T : Ya. . .

K : Biasanya bermain apa?

T : Ya. . . bermain aja mbak

K : Biasanya kalau di kelas juga sering sama-sama?

T : Ya. . . tapi aku sering sama si W

K : Apakah Adek sering bertengkar sama X atau siswa yang lainnya?

T : Nggak pernah mbak. . .

Dari hasil wawancara dengan guru, kepala sekolah, dan teman dari siswa X maka siswa ini mengalami kecacatan fisik sejak lahir, salah satu tangan siswa ini mengalami cacat sejak lahir namun untuk kondisi fisik yang lainnya masih bisa berfungsi dengan baik seperti anak normal pada umumnya. Dari data yang diperoleh, maka siswa X ini hanya berangkat ke sekolah namun tidak mau untuk melakukan keterampilan di sekolah, tidak mampu memakai sepatu sendiri, dan tidak mampu untuk ke kamar kecil sendiri dan pada saat di sekolah juga bermain dengan temannya namun tidak terlalu sering karena lebih suka dengan suasana sepi.

b. Diagnosis

Diagnosis adalah keputusan mengenai hasil dari pengolahan data, dari data yang diperoleh dari observasi dan wawancara, ternyata siswa X memang anak yang tidak mau untuk melakukan keterampilan di sekolah, tidak mampu memakai sepatu sendiri, dan tidak mampu untuk ke kamar kecil sendiri. Terdapat beberapa penyebab sehingga siswa X mempunyai perilaku yang tidak sesuai diantaranya terlalu dilindungi oleh orang tua, selalu bergantung dengan orang lain dan dari dalam dirinya sendiri kurangnya keinginan untuk berubah. Dalam penelitian ini, terdapat penyebab yang mengakibatkan konseli mengalami gangguan tunadaksa yakni gangguan pada gen saat mengandung. Dengan adanya ketunadaksaan yang dialami siswa X dapat berpengaruh terhadap

psikologisnya yakni berupa sikap malu, merasa rendah diri dan menarik diri dari lingkungan akibat ketunadaksaan tersebut.

c. Prognosis

Setelah memahami permasalahan yang dihadapi oleh konseli maka ditetapkan alternatif bantuan yang dapat diberikan untuk membantu mengatasi masalah yang dihadapi konseli. Dalam hal ini konselor memberikan konseling behaviour karena untuk merubah perilaku X yang tidak sesuai dengan harapan dan anak ini termasuk pada klasifikasi club-hand, ada beberapa alternatif terapi yang dilaksanakan untuk anak berkebutuhan khusus diantaranya :

1. Play Therapy (Terapi Bermain)

Terapi ini diberikan kepada anak tunagrahita dengan cara bermain karena hal tersebut dapat membantu anak penyandang tunagrahita menangkap dengan mudah sesuatu benda yang menjadi metode mereka belajar.

2. Activity Daily Living (Kemampuan Merawat Diri)

Untuk memandirikan anak-anak berkebutuhan khusus, bukan merupakan sesuatu yang simpel. Anak diajarkan untuk mandiri, belajar dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya masing-masing. Dengan demikian, anak-anak tersebut juga dapat belajar cara mempertahankan dirinya dari segala kemungkinan yang akan datang.

3. Life Skill (Keterampilan Hidup)

Keterampilan bagi anak-anak berkebutuhan khusus merupakan hal yang cukup penting, karena dengan adanya bekal keterampilan sehingga mereka dapat bersaing dengan anak-anak normal lainnya, dan membuat keberadaan mereka diakui.

4. Perkuatan Positif

Perkuatan positif biasanya diberikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus, sehingga dengan adanya pujian atau pemberian hadiah kepada mereka setelah berhasil melaksanakan yang diinstruksikan oleh guru dengan baik, diharapkan untuk anak-anak berkebutuhan khusus di SLB Karya Asih akan mempertahankan perilaku yang baik.⁸⁸

5. Konseling Behaviour

Konseling behaviour menaruh perhatian pada upaya perubahan tingkah laku. Perilaku bermasalah dalam pandangan behaviour dapat dimaknakan sebagai perilaku negatif. Dan untuk merubah perilaku tersebut maka digunakan tehnik-tehnik yang ada di dalam konseling behaviour karena tujuan dari konseling behaviour adalah untuk memperoleh perilaku baru dan mengeliminasi perilaku yang negatif.

⁸⁸Ibu Indi, Wali kelas XI SLB Karya Asih, wawancara pribadi, Surabaya, 15 Juni 2011

Terapi yang sudah pernah dilaksanakan oleh guru di SLB Karya Asih kepada siswa X sebagai tunadaksa yakni pemberian perkuatan positif. Sehingga guru dalam pemberian proses terapi memberikan imbalan berupa pujian kepada siswa X sebagai tunadaksa setelah pemberian terapi. Dan hasil yang diperoleh dari proses terapi ini masih kurang maksimal, hal ini disebabkan karena ketidakmauan siswa X sebagai tunadaksa untuk mengikuti proses saat terapi dilaksanakan. Kemudian ketercapaian dari terapi ini sebatas pada siswa X mengikuti terapi dan untuk perilaku negatif dari siswa X masih tetap dilakukan, sedangkan untuk kekurangan dalam terapi ini dilihat dari aspek siswa X itu sendiri yang tidak mau untuk mengikuti proses terapi.

Jadi dari beberapa terapi di atas maka yang lebih cocok digunakan untuk pemberian konseling kepada anak tunadaksa yakni konseling behaviour karena dengan pemberian konseling behaviour diharapkan setelah pemberian konseling maka dapat merubah perilaku konseli yang tidak sesuai ke arah perilaku yang bisa diharapkan.

d. Treatment

Langkah ini merupakan upaya untuk melaksanakan perbaikan atau penyembuhan atas masalah yang dihadapi konseli, berdasarkan pada keputusan yang diambil dalam langkah prognosis. Jika jenis dan sifat serta

sumber permasalahannya masih berkaitan dengan perilaku yang tidak diharapkan dan masih berada dalam kesanggupan konselor, maka pemberian konseling dapat dilakukan oleh konselor, melalui teknik yang ada di dalam konseling behaviour.

Dari beberapa terapi yang terdapat di dalam prognosis maka peneliti dan yang melaksanakan terapi menggunakan konseling behaviour yang terdapat beberapa teknik diantaranya: perkuatan positif, token economy, pencontohan, dan latihan asertif.

Dengan diterapkan teknik perkuatan positif maka setiap tindakan konseli akan diberi ganjaran berupa pujian sehingga konseli akan mempertahankan perilaku adaptifnya.

Dan untuk teknik token economy untuk mempertahankan perilaku yang adaptif dengan memberikan sesuatu kepada konseli setelah melakukan konseling.

Sedangkan teknik pencontohan atau modeling digunakan agar konseli melihat tingkah laku konselor maupun orang-orang di sekitar konseli, sehingga konseli akan mencontoh tingkah laku sang model.

Kemudian untuk latihan asertif maka diharapkan konseli mampu mengungkapkan keinginannya yang belum diungkapkan kepada orang lain.

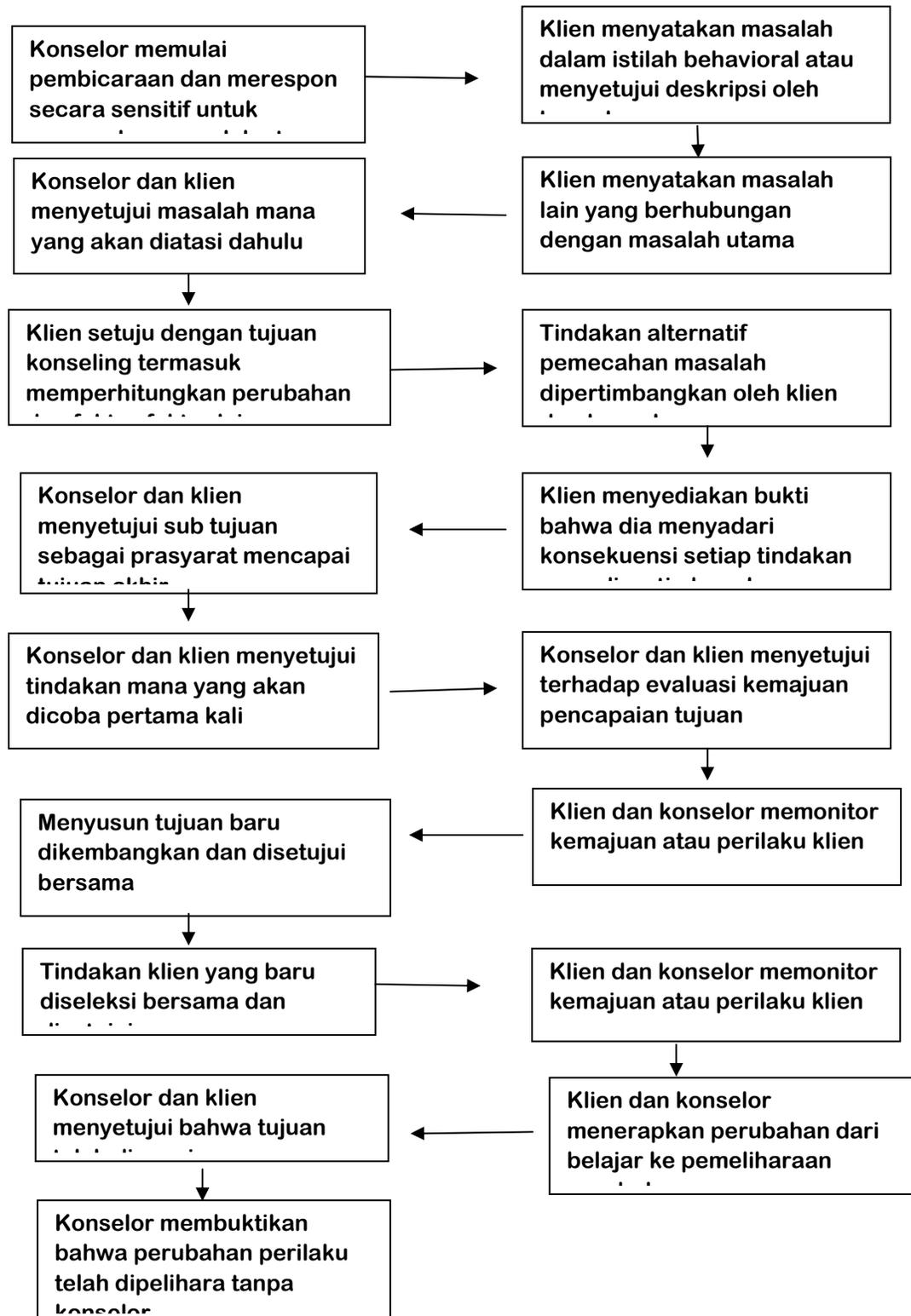
e. Evaluasi dan Follow Up

Cara apapun yang ditempuh, evaluasi seyogyanya tetap dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh tindakan bantuan (treatment) yang telah diberikan terhadap pemecahan masalah yang dihadapi peserta didik.

Dari hasil Konseling dapat dilakukan evaluasi untuk mengukur sejauh mana keberhasilan seorang konselor dalam membantu konseli mengenai masalah yang dihadapinya. Evaluasi dilakukan dengan berbagai macam cara agar dapat melihat perkembangan sekaligus perubahan yang dilakukan konseli setelah proses konseling.

2. Pendekatan Konseling Bagi Anak Tunadaksa di SLB Karya Asih Margorejo.

Prosedur dan tahapan konseling behavioral



Dari bagan diatas maka prosedur dan tahapan konseling behaviour adalah sebagai berikut:

1. Pada awalnya konselor memulai pembicaraan untuk dapat mengakrabkan diri dengan konseli sehingga konselor mengetahui masalah utama dari konseli.
2. Konseli menyatakan masalahnya kepada konselor dan konseli diberikan pemahaman tentang kerugian yang ditimbulkan dari masalahnya.
3. Konseli mengungkapkan masalah lain yang hal tersebut mempunyai keterkaitan dengan masalah utama yang dialaminya.
4. Setelah itu terjadi kesepakatan antara kedua belah pihak masalah mana yang akan ditangani terlebih dahulu.
5. Konselor memberikan penjelasan tentang tujuan-tujuan konseling dan keuntungan dari proses konseling serta memperhitungkan perubahan apa yang dialami konseli.
6. Kemudian konselor bersama dengan konseli mencari alternatif pemecahan dari masalah yang dihadapi konseli.
7. Konselor meminta kepada konseli untuk memberikan sesuatu sebagai bukti bahwa konseli mempunyai konsekuensi dari setiap tindakannya.
8. Kedua belah pihak menyetujui tujuan-tujuan awal sebagai syarat untuk mencapai tujuan akhir dari proses konseling.
9. Konselor bersama dengan konseli memilih tindakan atau teknik mana yang akan dilakukan terlebih dahulu.

10. Diadakan evaluasi oleh konselor terhadap proses konseling yang telah dilaksanakan.
11. Konselor memperhatikan adakah kemajuan yang dialami oleh konseli.
12. Setelah diadakan monitoring kemajuan atau perilaku konseli maka tujuan baru akan dikembangkan setelah terjadi kesepakatan bersama.
13. Kemudian konselor menyeleksi perilaku konselor yang positif.
14. Konselor memonitor kembali perilaku konseli apakah terjadi perubahan pada perilaku konseli setelah proses konseling.
15. Kedua belah pihak menerapkan belajar perilaku ke arah pemeliharaan perilaku yang positif.
16. Konselor bersama konseli menyetujui bahwa tujuan dari proses konseling telah dicapai.
17. Konselor mengadakan pembuktian bahwa konseli telah memelihara perilaku yang positif tanpa konselor.

Menurut teori di atas maka terdapat tujuh belas tahapan dalam pelaksanaan konseling behaviour, sehingga pelaksanaan konseling behaviour untuk siswa X sebagai tunadaksa yang dilaksanakan di SLB Karya Asih Margorejo adalah sebagai berikut:

Langkah pertama yang dilakukan adalah untuk memulai dari proses konseling maka peneliti dan yang melaksanakan terapi mendekati siswa X sebagai tunadaksa secara personal, namun reaksi awal yang ditunjukkan

siswa X tidak mau untuk berbicara meskipun berada di dalam kelas. Sehingga dapat dikatakan bahwa masih terjadi penolakan oleh konseli.

Wawancara yang telah dilaksanakan dengan konseli untuk mengetahui kebiasaannya yakni:⁸⁹

K : Bagaimana kabar kamu hari ini?

X : (Sisa X hanya diam)

K : Adik bagaimana kabar kamu hari ini?

X : Baik. . .

K : Tadi pagi di antar siapa ke sekolah?

X : Ayah

K : Adik punya keinginan yang ingin disampaikan?

X : (hanya menggelengkan kepala)

K : Sepatunya bagus, sepatunya memilih sendiri dan dipakai sendiri y. . . .

X : (hanya diam)

K : Adik sudah bisa pakai sepatu sendiri?

X : (hanya diam)

Dari wawancara di atas siswa X sebagai tunadaksa tidak mau untuk berkomunikasi dan lebih sering diam dalam menjawab pertanyaan dari peneliti sekaligus yang melakukan terapi.

⁸⁹Siswa X kelas XI SLB Karya Asih, wawancara, Surabaya, 13 April 2011.

Dalam beberapa menit Ibu Indi datang dan membantu untuk berbicara, kemudian berbincang-bincang tentang banyak hal, baik itu tentang teman, sekolah maupun hal-hal yang disukai siswa X, selanjutnya proses konseling dilaksanakan apabila sudah terjalin hubungan baik antara konseli, guru yang membantu proses terapi, peneliti sekaligus yang memberikan terapi.

Pada tahap selanjutnya, saat jam istirahat, pertama-tama siswa X sebagai tunadaksa dipanggil oleh guru, kemudian berbincang-bincang sebentar dan proses konselingpun baru dimulai, pada saat pertama kali proses konseling siswa X sebagai anak tunadaksa tidak memberikan respon apa-apa, siswa X ini hanya diam tanpa mau mengikuti saran-saran dari guru, setelah itu siswa X diberi air minum, kemudian peneliti dan yang memberikan terapi dibantu oleh ibu Indi menjelaskan secara perlahan-lahan bahwa setiap orang mempunyai permasalahan dan kita sebagai manusia harus bisa mengatasinya meskipun dalam bentuk apapun permasalahan itu. Pada saat itu kondisi di luar ruangan ada beberapa siswa yang mulai melihat-lihat sambil tertawa, Setelah diberi beberapa penjelasan maka siswa X mulai mengatakan bahwa dia merasa malu dengan kondisi yang dialaminya sambil dia menunduk. Kemudian konselor dan dibantu Ibu Indi menjelaskan bahwa perasaan malu dapat menimbulkan kerugian yakni tidak mau untuk melakukan sesuatu dan menghambat potensi yang dimiliki seseorang akibat malu dengan orang lain, siswa X akhirnya berbicara bahwa dia ingin sekali seperti orang lain namun ia

merasa tidak mampu, kemudian peneliti menanyakan dalam hal apa yang kamu merasa tidak mampu. Siswa X hanya diam.

Untuk tahap yang selanjutnya maka dibantu oleh guru, Ibu Indi menjelaskan kepada peneliti dan yang melakukan terapi bahwa siswa X ini anaknya pendiam dan tidak bisa memakai sepatu sendiri, tidak mau melakukan keterampilan di sekolah, membutuhkan bantuan orang lain untuk berganti pakaian dan ke kamar kecil. Peneliti menanyakan apakah ada masalah lain yang menyebabkan siswa X seperti itu, dan ibu indi menjawab tidak ada, kemungkinan karena salah satu anggota tubuhnya tidak berfungsi makanya berperilaku seperti itu.

Untuk tahap berikutnya, Setelah terjadi perbincangan dengan salah satu guru maka disepakati bahwa untuk menyelesaikan masalah yang dari siswa yaitu tidak mampu untuk ke kamar kecil sendiri.

Tahap selanjutnya peneliti sekaligus yang melaksanakan terapi menjelaskan kepada konseli untuk mengatasi masalah yang dihadapi maka dibutuhkan bantuan orang lain melalui konseling, dengan proses konseling setidaknya mampu untuk merubah perilaku yang negatif, misalnya saja dengan ke kamar kecil maka membuat orang dapat mandiri dan tidak merepotkan orang lain, konseli mendengarkan penjelasan tersebut sambil memainkan bolpoin.

Bel sekolahpun berbunyi sehingga setiap warga sekolah harus bersiap-siap untuk pulang dan untuk langkah selanjutnya untuk proses konseling dilanjutkan keesokan harinya.

Waktu menunjukkan pukul 07.00 WIB suasana di depan sekolah masih terlihat sepi, sampai pada pukul 07.30 WIB banyak siswa dan guru mulai berdatangan.⁹⁰ Para siswa dan guru memulai pelajaran. Peneliti meminta izin untuk bertemu dengan siswa X, dan siswa X pun keluar. Pada tahap selanjutnya peneliti berusaha meyakinkan konseli untuk mau merubah perilakunya yang negatif, untuk anak seumurannya siswa X, sebenarnya dapat melakukannya, sehingga dia dapat mandiri. Kemudian konselor berinisiatif untuk menangani masalah siswa X yang tidak mampu ke kamar kecil sendiri karena selalu membutuhkan bantuan orang lain, tetapi hal tersebut tidak berhasil meskipun sudah ditunjukkan caranya, dan terjadi penolakan oleh siswa X.

Sehingga pada hari lain guru bersama peneliti sekaligus yang melaksanakan terapi berdiskusi harus seperti apa dalam menghadapi konseli tanpa memaksa siswa X. maka disepakati dengan menggunakan teknik-teknik yang ada di dalam konseling behaviour diantaranya: perkuatan positif, token economy, pencontohan, dan latihan asertif.

⁹⁰Di SLB Karya Asih, Surabaya, 19 Mei 2011, 08.00 WIB.

Kemudian terjadi kesepakatan diantara kedua belah pihak bahwa akan dilakukan konseling pada saat di kelas dengan menggunakan tehnik perkuatan positif. Guru memberikan motivasi kepada siswa X sebagai tunadaksa untuk tidak merasa rendah diri meskipun dia mempunyai kekurangan dalam hal fisik dan dengan kekurangan siswa X harus bisa menunjukkan bahwa dia bisa melakukan sesuatu sendiri. Dari hal tersebut siswa X diberi penjelasan atas perilakunya yang negatif, misalnya jika tidak mampu memakai sepatu sendiri maka sering merepotkan ayah, ke sekolah bisa terlambat karena menunggu bantuan orang lain. Sedangkan jika di sekolah tidak mau untuk melakukan keterampilan bisa tertinggal dengan teman-teman yang lain. Akhirnya penjelasan tersebut direspon oleh siswa X dengan senyuman sambil mengangguk.⁹¹

Wawancara dilakukan lagi dengan siswa X

K : Adik sebelum berangkat ke sekolah, semua persiapan untuk sekolah dilakukan sendiri ya. . .

X : Nggak, bu . . .

K : Siapa yang membantu?

X : Ayah

K : Klo ibu bagaimana?

X : (hanya diam)

⁹¹Ibu Indi, wali kelas XI, Surabaya, 26 Mei 2011, 09.00 WIB.

K : Adik tidak ingin melakukan semua sendiri?

X : sebenarnya ingin, tapi ibu tahu sendiri keadaan saya. . .

K : Ya, saya mengerti tapi dengan kekurangan tersebut adik jangan putus asa. Karena dengan adik berusaha untuk melakukan semua sendiri maka orang tua, keluarga dan orang-orang di sekitar adik pasti senang dan bangga kalau adik bisa melakukan semua sendiri dengan keterbatasan yang ada pada diri adik

X : (hanya diam)

K : Bagaimana apa adik mau untuk mencoba?

X : (hanya diam)

K : Bagaimana dik?

X : ya saya mau. . .

Karena bel sekolah sudah berbunyi maka proses konseling dilaksanakan pada hari lain lagi. Siswa X bersama dengan teman-temannya yang lain sudah bersiap-siap untuk pulang.

Pada hari selanjutnya peneliti berangkat lebih awal untuk mengetahui kegiatan para siswa sebelum masuk sekolah, dan kebanyakan dari mereka banyak yang diantar oleh orang tua mereka saat berangkat ke sekolah, begitu juga dengan siswa X diantar oleh Ayahnya, namun ada juga siswa yang berangkat sendiri dengan naik sepeda.

Pada pagi hari wawancara dilakukan dengan siswa X

K : Bagaimana adik. . . sudah dicoba untuk melakukan persiapan sendiri pada saat mau berangkat ke sekolah?

X : Belum. . .

K : Kok belum?

X : (hanya diam)

K : Adik masih bingung ya. . .

X : Mengangguk kepala

K : Kalau begitu adik lihat cara saya mempersiapkan semuanya, kemudian adik bisa mencontoh, bagaimana mau mencoba ya. . .

X : Siswa agak kesulitan . . . (maka dalam proses belajar memakai sepatu sendiri, dan meletakkan buku-buku, masih dibantu oleh orang lain).

K : Ya . . . bagus sekali, diusahakan setiap hari dilakukan ya. . .

X : hanya mengangguk . . . (siswa X diberi sesuatu).⁹²

Dari beberapa pertemuan konseling maka peneliti memonitor perilaku konseli bahwa sudah ada sedikit kemajuan yaitu siswa X sebagai tunadaksa mau untuk memakai sepatu sendiri meskipun masih dibantu dan siswa X diberi pujian serta sesuatu agar dia mempertahankan perilaku positifnya.

⁹²Siswa X, Wawancara, Surabaya, 6 Juni 2011, 09.35 WIB.

Setelah itu peneliti sekaligus yang melakukan terapi bersama dengan konseli menyusun tujuan baru yakni setiap mau berangkat ke sekolah harus memakai sepatu sendiri, dan hal tersebut telah disepakati bersama.

Setelah dilakukan konseling beberapa kali maka dilakukan evaluasi dengan menanyakan kepada siswa X apakah dia masih memakai sepatu sendiri tanpa dibantu orang lain, dan selama beberapa hari siswa X mampu memakai sepatu sendiri.

Kemudian peneliti sekaligus yang melakukan terapi menanyakan kepada konseli, guru dan orang tua konseli apakah konseli sudah dapat memakai sepatu sendiri tanpa bantuan orang lain dan hasilnya adalah konseli sudah tidak membutuhkan bantuan orang lain untuk memakai sepatu.

C. ANALISIS DATA

Bagian akhir dari penelitian ini adalah tahap menganalisis data-data yang dihasilkan selama proses penelitian. Selanjutnya dianalisa lebih lanjut.

Dari pengumpulan data di lapangan dengan penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif ini memperoleh data-data tentang proses pelaksanaan konseling behaviour di SLB Karya Asih Margorejo. Data yang ditemukan antara lain:

1. Adanya kasus perilaku negatif yang dialami oleh siswa X di SLB Karya Asih Margorejo.
2. Adanya pelaksanaan terapi dalam mengatasi siswa yang berperilaku negatif.

Hasil temuan penelitian tersebut, peneliti analisis sebagai berikut:

Dari kondisi anak tunadaksa yang mengalami kekurangan dalam hal fisik maka dapat menyebabkan anak tersebut mengalami rasa kurang percaya diri, berperilaku negatif, dan menjauh dari orang-orang sekitar.

Kaki dan tangan merupakan organ tubuh yang memiliki peranan sangat penting untuk setiap kegiatan. Hal ini disebabkan dengan memanfaatkan kedua jenis organ tersebut, manusia dapat melengkapi dan merealisasikan segala keinginan untuk bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain, baik hal tersebut dilakukan sendiri maupun bersama dengan orang-orang sekitar.

Hal tersebut akan memberikan dampak ketika terdapat salah satu anggota tubuh yang tidak berfungsi dengan baik secara tidak langsung akan membuat perilaku seseorang tidak sesuai dengan harapan, kasus perilaku yang maladaptif atau perilaku negatif terkadang dialami oleh seseorang apalagi jika orang tersebut merasa berbeda dari manusia pada umumnya.

Dalam konsep behavioral, perilaku manusia merupakan hasil belajar, sehingga dapat diubah dengan memanipulasi dan mengkreasi kondisi-kondisi belajar.⁹³

Hal ini yang seperti terjadi pada kasus X yang tidak mau melakukan keterampilan di sekolah, tidak bisa memakai sepatu sendiri, tidak dapat ke kamar kecil sendiri dan selalu bergantung kepada orang lain, melihat dari

⁹³Mohammad Surya, *Teori Teori Konseling*, (Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2003), h.22.

umur siswa X adalah ± 17 tahun. Untuk ukuran orang normal pada umumnya, bahwa dengan batasan umur sejumlah itu seharusnya siswa X ini mampu untuk memakai sepatu sendiri, dapat ke kamar kecil sendiri tanpa selalu bergantung kepada orang lain dan mau untuk melakukan ketrampilan di sekolah

Sehingga pendekatan yang digunakan untuk menangani siswa X sebagai anak tunadaksa yang lebih cocok adalah dengan menggunakan konseling behaviour. Asumsinya bahwa behaviourisme adalah suatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia. Dalil dasarnya adalah bahwa tingkah laku itu tertib dan bahwa eksperimen yang dikendalikan dengan cermat akan menyingkapkan hukum-hukum yang mengendalikan tingkah laku. Menurut Skinner yang dikutip oleh Alwisol bahwa asumsi dasar dari pendekatan behaviour anatara lain:

- 1) Tingkah laku itu mengikuti hukum tertentu (*behavior is lawful*), ilmu adalah usaha untuk menemukan keteraturan, menunjukkan bahwa peristiwa tertentu berhubungan secara teratur dengan peristiwa lain.
- 2) Tingkah laku dapat diramalkan (*behaviour can be predicted*), ilmu bukan hanya menjelaskan, tetapi juga meramalkan. Bukan hanya menangani peristiwa masa lalu tetapi juga masa yang akan datang. Teori yang berdaya guna adalah yang memungkinkan dapat dilakukannya prediksi mengenai tingkah laku yang akan datang dan menguji prediksi itu.

3) Tingkah laku dapat dikontrol (*Behavior can be controoled*), ilmu dapat antisipasi dan menentukan/membentuk (sedikit banyak) tingkah laku seseorang.⁹⁴

Dari pandangan-pandangan di atas maka konseling dengan menggunakan pendekatan behaviour lebih berorientasi kepada perubahan perilaku yang tidak sesuai dengan harapan ke arah yang bisa untuk diharapkan, sehingga nantinya seseorang yang mengalami penyimpangan perilaku diharapkan untuk bisa merubah perilaku tersebut untuk kebaikannya kelak pada saat terjun ke masyarakat dan bisa berbaur dengan masyarakat tanpa mengalami kesulitan.

Dalam konseling behaviour yang mendasar adalah prinsip reinforcement atau penguatan sebagai suatu kreasi dalam upaya memperkuat atau mendukung suatu perilaku yang dikehendaki. Dalam konseling behaviour juga konseli didorong untuk dapat merubah perilakunya serta memecahkan masalahnya. Konseling behaviour menggunakan tehnik-tehnik yang sesuai dengan masalah yang dialami konseli.

Kondisi-kondisi yang diperlukan pada saat proses konseling antara lain kehangatan, empati, sikap penerimaan dan kepercayaan agar tercipta proses konseling yang efektif. Menurut Goldstein yang dikutip oleh Gerald

⁹⁴Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang : UMM Press, 2006), cet.ke-4, h.382.

Corey menyatakan bahwa pengembangan hubungan kerja membentuk tahap bagi kelangsungan terapi.⁹⁵

Sebelum konseling dilaksanakan maka orang yang memberikan konseling harus mengembangkan atmosfer kepercayaan dengan memperlihatkan bahwa:

1. Ia memahami dan menerima pasien.
2. Kedua orang diantara mereka bekerjasama.
3. Terapis memiliki alat yang berguna dalam membantu ke arah yang dikehendaki oleh pasien.⁹⁶

Hal ini seperti apa yang telah dilakukan konselor di SLB Karya Asih Margorejo dalam mengatasi perilaku yang negatif dari konseli, diantaranya yaitu:

- 1) Konselor melakukan pendekatan kepada konseli dengan mengajak berbicara dan mendengarkan keluhannya, dalam tahap ini konselor membangun kepercayaan dengan konseli.
- 2) Konselor menunjukkan kepada konseli bahwa konseli melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan anak seumuran dia yang dapat melakukan kegiatan sehari-hari.

⁹⁵Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung : Refika Aditama, 2009), h.206.

⁹⁶Ibid.,h.206

Dari langkah-langkah diatas dapat diketahui bahwa konselor dalam melakukan konseling dilakukan dengan sistematis yang sesuai dengan teori yang ada. Konselor membantu konseli untuk merubah perilaku yang tidak sesuai dengan harapan ke arah yang sesuai dengan harapan, dan memberikan pengertian kepada konseli tentang manfaat dari perilaku yang sesuai dengan harapan.

Pada tahap prognosis maka pendekatan yang sesuai untuk siswa X sebagai tunadaksa yakni dengan menggunakan konseling behaviour yang terdapat teknik-tekhnik yang digunakan antara lain: perkuatan positif, token economy, pencontohan, dan latihan asertif.

Sedangkan untuk proses konseling yang dilakukan pada awalnya mengalami hambatan berupa penolakan oleh konseli dengan hanya bersikap diam pada awal proses konseling, namun hal tersebut dapat diatasi dengan pendekatan yang dilakukan dengan konseli dan pemberian motivasi yang dibantu oleh guru di SLB Karya Asih Margorejo.

Untuk hasil yang diperoleh dari proses konseling yaitu konseli mau untuk memakai sepatu sendiri. Meskipun dari beberapa perilaku negatifnya masih ada yang belum bisa untuk dirubah.

Dalam hal ini, berhasil tidaknya konseling behaviour dalam menangani perilaku negatif yang dialami oleh siswa X sebagai tunadaksa di SLB Karya Asih Margorejo dapat dilihat dari perubahan-perubahan sikap yang nampak pada diri konseli (siswa X) tersebut. Diantara perubahan-perubahan yang

terlihat adalah perilaku konseli menjadi lebih baik dan mampu untuk memakai sepatu sendiri. Dalam hal ini konseli dapat berhenti untuk selalu bergantung dengan orang lain. Sehingga dapat dikatakan bahwa konseling behaviour dalam menangani anak tunadaksa (siswa X) di SLB Karya Asih Margorejo dapat dikatakan berhasil. Hal ini dapat dilihat dari perubahan yang tampak pada sikap dan perilaku yang positif pada siswa setelah mendapatkan konseling.